

## PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI

ALWIZAR

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

### ABSTRAK

Al-Ghazali is great Islamic expert who masters the several disciplines. He does not only master the Islamic knowledge, but also the philosophy and finally he chooses Tasawuf and Mystic. According to Philip K. Hitti, Al-Ghazali is one of the significant persons in Islamic history and Muslim communities. His capability in expressing the ideas is known original, critical and communicative. Ignaz Goldziher acknowledged that Al-Ghazali has given the big effect and impact in the historicity of Islamic thought and the religiosity of Muslim who is known as an Islamic encyclopedia and master almost the entire of knowledge of the different disciplines. In Education, Al-Ghazali also has analyzed the various aspects of education, such as: the role, purpose, curriculum, method of education and teachers and students ethics. Al-Ghazali's educational thought still gives many inspiration toward the educational thought in the world, Islam and Muslims of Sunni.

*Kata Kunci : Al-Ghazali, pemikiran, pendidikan, metode, tujuan, kurikulum, etika, guru, murid.*

### A. Pendahuluan

Seorang tokoh pemikir Islam yang tak kalah tersohornya di dunia Islam maupun Barat adalah Al-Ghazali. Ia merupakan salah satu tokoh Muslim yang pemikirannya sangat luas dan mendalam dalam bidang tasawuf, ilmu kalam, falsafah, akhlak, fiqh dan berbagai bidang keilmuan, termasuk bidang pendidikan. Menurut Philip K. Hitti, sebagaimana dikutip oleh Nurcholish Madjid, al-Ghazali digolongkan sebagai salah seorang yang paling menentukan jalannya sejarah Islam dan bangsa-bangsa Muslim. Bahkan, dalam bidang pemikiran dan peletakkan dasar ajaran-ajaran Islam, Al-Ghazali ditempatkan di urutan kedua setelah Rasulullah. Ia adalah seorang pemikir yang tidak saja mendalam, tapi juga sangat subur dan produktif dengan karyanya.<sup>1</sup>

Ignaz Goldziher mengakui bahwa sosok al-Ghazali telah memberikan *effect* dan *impact* yang begitu besar baik dalam *historisitas* pemikiran Islam maupun pada

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan, 1998, h.280

*religuisitas* kaum muslimin. Al-Ghazali tidak hanya dikenal sebagai seorang teolog dan mistikus, tetapi dia juga menguasai bidang *yurisprudensi* (hukum), etika, logika, bahkan kajian filsafat. Dia dinilai sebagai seorang ilmuwan Islam yang *ensiklopedis* dengan menguasai hampir seluruh khazanah-khazanah keilmuan dari berbagai disiplin yang sangat berbeda. Kemampuannya mengelaborasi serta mengepresikan gagasan-gagasan pemikiran pada setiap karya-karyanya, dinilai sangat orisinal, kritis, bahkan komunikatif.<sup>2</sup>

Pemikiran al-Ghazali tidak hanya terbatas pada masalah ilmu-ilmu keagamaan saja, namun beliau juga terkenal dengan pemikiran-pemikirannya dalam bidang pendidikan. Bahkan pengaruh pemikiran al-Ghazali dalam bidang pendidikan ini masih eksis dan menjadi rujukan kaum muslim terutama di kalangan penganut sunni. Pemikiran al-Ghazali dalam bidang pendidikan ini antara lain; yaitu aspek peranan pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, etika guru, dan etika murid.

## **B. Biografi Singkat Al-Ghazali ( 450 H/1058 M-505 H/1111 M)**

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H atau 1058 M, dan wafat di Tabristan wilayah propinsi Tus pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H. bertepatan dengan 1 Desember 1111 M.<sup>3</sup> Ayahnya seorang pemintal wool dan menjualnya sendiri di kota itu.<sup>4</sup> Diceritakan bahwa ayahnya adalah seorang fakir yang saleh dia hanya makan dari hasil usahanya sendiri dari pekerjaan memintal benang. Ayahnya selalu mengikuti majlis-majlis ahli ilmu (fuqaha) dan selalu mengambil kebaikan dari para ulama tersebut. Apabila ia mendengarkan kajian para ulama itu ia selalau menangis dan berdoa kepada Allah swt agar dikaruniahi seorang anak yang alim (faqih), Allah mengabulkan permohonannya.<sup>5</sup> Al-Ghazali mempunyai seorang saudara. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya. Sahabatnya segera

---

<sup>2</sup> Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2011, h. 197-198. Lihat juga Ignaz Goldziher, *A Short History of Classical Arabic Literature*, Hildesheim : Georgolm Verlags Buchhandlung, 1966, h.58.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2005, h.209.

<sup>4</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Darussalam, Kairo Mesir, Jilid I, 2007, h.3.

<sup>5</sup> *Loc.cit. h.3*

melaksanakan wasiat ayah al-Ghazali. Kedua anak itu dididik dan disekolahkan, setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasehati agar mencari ilmu semampu-mampunya.<sup>6</sup>

Al-Ghazali sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara. Untaian kata-kata berikut ini melukiskan keadaan pribadinya:

*“Kehausanku untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu sebagai kebiasaan dan favorit saya dari sejak kecil dan masa mudaku, merupakan insting dan bakat yang dituangkan Allah SWT. pada temperamen saya, bukan merupakan usaha dan rekaan saja”<sup>7</sup>*

Al-Ghazali memulai pendidikan di wilayah kelahirannya, Tus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Naisyafur dan Khurasan yang pada waktu itu kedua kota tersebut terkenal sebagai pusat Ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam. Di Kota Naisyafur inilah al-Ghazali berguru kepada Imam al-Haramain Abi al-Ma’ali al-Juwainy, seorang Ulama yang bermazhab Syafi’i yang pada saat itu menjadi guru besar di Naisyafur.<sup>8</sup>

Di antara mata pelajaran yang dipelajari al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, tasawuf (sufisme), dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu yang dipelajarinya inilah yang kemudian mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya di kemudian hari. Hal ini antara lain terlihat dari karya tulisnya yang dibuat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Karena demikian banyak keahlian yang secara prima dikuasai al-Ghazali, maka tidaklah mengherankan jika kemudian ia mendapat bermacam gelar yang mengaharumkan namanya, seperti gelar *Hujjatul Islam* (pembela Islam), *Zain al-Din* (sang ornament agama), *Syeikh al-Syufiyyin* (Guru besar dalam Tasawuf), dan *Imam al-Murabbin* (Pakar bidang Pendidikan).

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, Op.cit, 81

<sup>7</sup> Al-Ghazali, *Al-Munqiz min al-Dhalal*, yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2000, h.82

<sup>8</sup> Muhammad ‘Athiyyah al-Abrasy, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, Mesir, Isa al-Babi al-Halabi, cet.3, 1975, h.273. Lihat pula Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, h. 41

Sejarah filsafat Islam mencatat bahwa al-Ghazali pada mulanya dikenal sebagai orang yang ragu terhadap berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu yang dicapai melalui panca indera maupun akal pikiran. Ia misalnya ragu terhadap ilmu kalam (teologi) yang dipelajarinya dari al-Juwaini. Hal ini disebabkan dalam ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan, sehingga dapat membingungkan dalam menetapkan aliran mana yang betul-betul benar di antara semua aliran.<sup>9</sup>

Al-Ghazali dilanda keraguan-raguan, skeptis, terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya (hukum, teologi, dan filsafat), kegunaan pekerjaannya, dan karya-karya yang dihasilkannya, sehingga ia menderita penyakit selama dua bulan, dan sulit diobati. Karena itu ia tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru besar di madrasah Nizhamiyah. Akhirnya ia meninggalkan Baghdad menuju Damaskus dan menetap selama dua tahun dan ia melakukan uzlah, riyadhah, dan mujahadah. Kemudian ia pindah ke Bait al-Maqdis Palestina untuk melaksanakan ibadah serupa, setelah itu tergerak hatinya untuk menunaikan ibadah haji dan menziarahi makam Rasulullah.<sup>10</sup> Sepulang dari tanah suci, Al-Ghazali mengunjungi kota kelahirannya. Thus di sinipun ia tetap berkhawatir. Keadaan skeptis al-Ghazali berlangsung selama sepuluh tahun.<sup>11</sup> Pada periode itulah ia menulis karyanya yang spektakuler *Ihya' 'Ulu al-Din*.

Sebagaimana halnya dalam ilmu kalam, dalam ilmu filsafat pun al-Ghazali meragukannya, karena dalam filsafat dijumpai argument-argumen yang tidak kuat, dan menurut keyakinannya ada yang bertentangan dengan agama Islam. Ia akhirnya mengambil sikap menentang filsafat.<sup>12</sup> Pada saat inilah al-Ghazali menulis buku yang berjudul *Maqasid al-Falsafah* (Pemikiran Kaum Filosof). Buku ini dikarangnya untuk kemudian mengkritik dan menghantam filsafat. Kritik itu muncul dalam bukunya yang berjudul *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Pemikiran Filosof-Filosof).<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Op.cit.* h.42

<sup>10</sup> Al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, Kairo, al-Mathba'ah al-Islamiyah, 1977, h.21-22.

<sup>11</sup> Muhammad Ali Abu Rayyan, *Al-Falsafah al-Islamiyah :Syakhsyatuha wa Mazahibuha*, Iskandaria, Dar al-Qaumiyyah, 1967, h. 664

<sup>12</sup> Perlu dikemukakan di sini bahwa sekalipun menentang filsafat, al-Ghazali tidak anti filsafat, membunuh filsafat, atau penyebab kehancuran dunia Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, karena yang ditentang al-Ghazali hanya menyangkut tiga bidang pemikiran filsafat yang menurutnya bertentangan dengan syari'at Islam. Ketiga bidang tersebut adalah *pertama*, bahwa Tuhan tidak mengetahui perincian/juz'iyat terhadap apa yang ada di alam ini (Tuhan hanya tahu aspek universal/kulliyat), *kedua*, kebangkitan di akhirat hanya dalam bentuk jasmani, *ketiga*, alam bersifat kekal. Namun ketiga bidang tersebut telah dijawab oleh Ibnu Rusydi ternyata tidak bertentangan dengan al-Qur'an, bahkan sejalan dengannya. Al-Ghazali tidak menentang logika; *natural sciences*.

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Op.cit.* h.43

Pada akhir perjalanan intelektualnya, tasawufiah yang dapat menghilangkan rasa syak (keraguan) yang lama mengganggu diri al-Ghazali. Dalam tasawufiah ia memperoleh keyakinan yang dicari-carinya. Pengetahuan mistiklah, cahaya yang diturunkan Tuhan ke dalam dirinya. Itulah yang membuat al-Ghazali memperoleh keyakinannya kembali.

### C. Karya Ilmiah

Al-Ghazali adalah seorang ulama yang aktif dan produktif menghasilkan puluhan karya ilmiah dari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di sini penulis tidak akan menyajikan semua karya-karya ilmiah tersebut, akan tetapi hanya sebagian besar saja di antaranya<sup>14</sup> :

Bidang Teologi : *Hujjatul Haq, Al-Iqtisad fi al-I'tiqad, Al-Maqasad al-Asna fi Syarah asma'Allahu al-Husna, Fayasl al-Tafriqa bayn al-Islam wa al-Zandaqaa, Misykat al-Anwar, dll.*

Bidang Tasawuf : *Mizan al-'Amal, Ihya 'Ulum al-Din Bidayah al-Hidayah, Kimiyayi Sa'adat, Nasihat al-Muluk, Al-Munqizd min al-Dhalal, Minhaj al-'Abidin, Al-Risalah al-Qudsiyya, Ayyuha al-Walad.*

Bidang Falsafah : *Maqasid al-Falasifah, Tahafut al-Falasifah, Mi'yar al-'Ilmi, Mihakk al-Nazar fi al-Mantiq, Al-qisthas al-Mustaqim.*

Bidang Fiqih : *Fatawa al-Ghazali, Al-Washit fi al-Mazhab, Tahzib al-Ushul, Al-Musyasyfa min al-'Ilmi al-Ushul, Asas al-Qiyas.*

### D. Pandangan dan Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali

Untuk mengetahui pandangan dan pemikiran al-Ghazali dalam pendidikan dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu aspek peranan pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, etika guru, dan etika murid.

#### 1. Peranan Pendidikan

Al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikan yang banyak

---

<sup>14</sup> Abdurrahman Assegaf, *Op.cit.*h.109-111

menentukan corak kehidupan suatu bangsa. Demikian hasil pengamatan Ahmad Fu'ad al-Ahwani terhadap pemikiran pendidikan al-Ghazali.<sup>15</sup>

Sementara itu H.M. Arifin mengatakan, bila dipandang dari segi filosofis, al-Ghazali adalah penganut paham *idealism* yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar pandangannya.<sup>16</sup> Dalam masalah pendidikan al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orang tua dan orang yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang sangat berharga sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang menegaskan :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ (رواه مسلم) *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orangtualah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.* (H.R. Muslim)

Sejalan dengan hadis tersebut, al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Pentingnya pendidikan ini didasarkan kepada pengalaman hidup al-Ghazali sendiri, yaitu sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, disebabkan oleh pendidikan.

## 2. Tujuan Pendidikan

Setelah menjelaskan peranan pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan tujuan pendidikan. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri pada Allah SWT, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.<sup>17</sup>

Pendapat al-Ghazali tersebut cenderung kepada sisi keruhanian, dan sejalan dengan filsafat al-Ghazali yang bercorak tasawuf. Maka sasaran

---

<sup>15</sup> Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *Al-Tarbiyyah fi al-Islam*, Dar al-Misriyyah, Mesir, t.t. h.238

<sup>16</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, cet.1, 1991, h.87

<sup>17</sup> Al-Abrasy, *Op.cit*, h.273

pendidikan menurut al-Ghazali adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Dan manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat dia bahagia di dunia dan mendekatkan dia kepada Allah SWT. sehingga ia menjadi bahagia di akhirat.

Tanpa mengkaji ilmu tasawuf dan akhlak maka kebaikan tidak dapat dicari dan keburukan tidak dapat dihindari dengan sempurna. Prinsip-prinsip akhlak dan tasawuf dipelajari dengan maksud menerapkan semuanya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan yang tidak diamalkan tidak lebih daripada kebodohan.<sup>18</sup>

Rumusan tujuan pendidikan yang demikian itu sejalan dengan firman Allah SWT tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu :

*Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepad-Ku (Q.S. al-Dzariyat :56)*<sup>19</sup>

Selain itu rumusan tersebut mencerminkan sikap *zuhud* al-Ghazali terhadap dunia, merasa *qana'ah* (merasa cukup dengan yang ada), dan banyak memikirkan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia. Sikap yang demikian itu diperlihatkannya pula ketika rekan ayahnya mengirim al-Ghazali beserta saudaranya, Ahmad ke Madrasah Islamiyah yang menyediakan berbagai sarana, makanan, dan minuman serta fasilitas belajar lainnya. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali berkata, "Aku datang ke tempat ini untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk mencari harta dan kenikmatan."<sup>20</sup>

Rumusan tujuan pendidikan al-Ghazali yang demikian itu juga karena ia memandang dunia ini bukan merupakan hal yang pokok, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatan setiap saat. Dunia hanya tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah kampung yang kekal abadi, dan maut senantiasa mengintai setiap saat.

Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Op.cit. 272-273

<sup>19</sup> وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

<sup>20</sup> Al-Abrasy, *Op.cit*, h.237

orang tersebut derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat.

Melihat pandangan al-Ghazali terhadap tujuan pendidikan, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui pendidikan itu paling tidak ada dua. *Pertama*, Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT. *Kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

Lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri seperti yang dia katakannya :

*“Apabila engkau melakukan penyelidikan atau penalaran terhadap ilmu pengetahuan, maka engkau akan melihat kelezatan ilmu itu, oleh karena itu tujuan mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk ilmu pengetahuan itu sendiri”*<sup>22</sup>

Dari pernyataan al-Ghazali di atas menunjukkan bahwa penelitian, penalaran dan pengkajian yang mendalam dengan mencurahkan tenaga dan pikiran adalah mengandung kelezatan intelektual dan spiritual yang akan menumbuhkan roh ilmiah dalam mencari ilmu pengetahuan. Al-Ghazali sangat menganjurkan kepada pelajar agar menjadi orang yang cerdas, pandai berfikir, mengadakan penelitian yang mendalam dan dapat menggunakan akal pikiran dengan baik dan optimal, untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Al-Ghazali juga pernah mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan itu adalah untuk pembentukan akhlak, seperti pernyataannya :

*“Tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang, adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya”*<sup>23</sup>

Pernyataan al-Ghazali di atas kemudian didukung oleh Athiyah al-Abrasy “Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa

---

<sup>21</sup> Fatiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, terj. Agil Husain Al-Munawwar dan Hadri Hasan, dari Judul Asli, *Kitab Mazahib fi al-Tarbiyyah Bahtsun fi al-Mazahib al-Tarbawi ‘Ind al-Ghazali*, (Semarang : Toha Putra, 1993, cet. 1. h. 18

<sup>22</sup> Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991, h. 42-43

<sup>23</sup> Al-Ghazali, *Mizanul Amal*, Darul Ma’arif, Kairo, 1967, Juz. I, h. 361



pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.<sup>24</sup>

Seterusnya al-Ghazali mengatakan bahwa di samping tujuan pendidikan sebagaimana telah dijelaskan di atas, tujuan dari pendidikan itu yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali sangat memperhatikan kehidupan dunia dan akhirat sekaligus, sehingga tercipta kebahagiaan bersama di dunia dan akhirat. Ia tidak memperhatikan kehidupan dunia semata-mata atau sebaliknya kehidupan akhirat saja, tetapi beliau menganjurkan untuk berusaha dan bekerja bagi keduanya, tanpa meremehkan salah satu keduanya, jadi pandangan al-Ghazali terhadap tujuan pendidikan tidaklah sempit sebagaimana banyak dituduhkan oleh sebagian pemikir.

### 3. Pendidik ( Guru )

Al-Ghazali berpandangan “idealistik” terhadap profesi guru. Idealisasi guru, menurutnya adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Di sini al-Ghazali menekankan perlunya keterpaduan ilmu dengan amal. Ia menyerupakan guru sejati dengan matahari yang menyinari sekelilingnya, dan dengan minyak wangi (*misk*) yang membuat harum disekitarnya.

Berangkat dari perspektif idealistik profesi guru tersebut, al-Ghazali menegaskan bahwa orang yang sibuk mengajar merupakan orang yang “bergelut” dengan sesuatu yang amat penting, sehingga ia perlu menjaga etika dan kode etik profesinya.

Sejalan dengan pentingnya pendidikan mencapai tujuan sebagaimana disebutkan di atas, al-Ghazali juga menjelaskan tentang kriteria pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan. kriteria tersebut adalah :

- a. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri.<sup>25</sup> Guru harus memiliki kepedulian tinggi dalam menyelamatkan peserta didiknya dari siksa neraka. Ini merupakan hal sebenarnya yang lebih penting daripada penyelamatan yang telah dilakukan kedua orang tua terhadap anak-anak mereka terhadap panas api dunia. Karena itu, hak guru lebih besar dibandingkan hak kedua orang tua. Orang tua penyebab

---

<sup>24</sup> Zainuddin, *Op.cit*,h.44

<sup>25</sup> Ali al-Djumbulathy dan Abul Futuh at-Tuwanisy, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*,Maktab al-Angelo al-Misriyyah,t.t. h.111.

kelahiran anak di dunia fana, sedangkan guru penyebab peserta didik selamat di kehidupan abadi.

- b. Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh nabi Muhammad SAW sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
- c. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- d. Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e. Di hadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya.
- f. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan intelektual dan daya tangkap anak didiknya. Ia tidak mengajarkan materi yang berada di luar jangkauan peserta didik, karena dapat mengakibatkan keputusasaan atau apatisisme terhadap materi yang akan diajarkan.
- g. Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga di samping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya.
- h. Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didiknya tersebut dijiwai oleh keimanan itu.<sup>26</sup>
- i. Guru harus berani berkata: saya tidak tahu, terhadap masalah yang tidak diketahuinya, dan menampilkan hujjah yang benar. Apabila ia keliru pada suatu masalah, ia bersedia *ruju'* (kembali) kepada kebenaran.<sup>27</sup>
- j. Guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan. Hal ini penting, sebab bagaimana pun ilmu hanya diketahui dengan mata hati (*basha'ir*), sedangkan perbuatan diketahui dengan mata kepala (*abshar*). Pemilik *abshar* jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan pemilik *basha'ir*, sehingga bila terjadi kontradiksi antara ilmu dan amal, tentu akan menghambat keteladanan.

---

<sup>26</sup> H.M. Arifin, *Op.cit*,h.103-104

<sup>27</sup> Zainuddin, *Op.cit*.h.57

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* al-Ghazali menjelaskan tentang syarat seorang guru yang pantas menjadi pengganti Rasulullah SAW adalah berilmu. Tidak semua orang yang berilmu pantas menjadi pengganti Rasul. Akan tetapi aku jelaskan tanda-tandanya secara global, sehingga tidak ada seorangpun yang mengaku dirinya sebagai seorang pembimbing ruhani (*Mursyid* :guru). Orang yang pantas menjadi seorang guru menurutku adalah : orang yang berpaling dari mencintai dunia dan kemegahan, menghubungkan diri kepada seorang guru yang arif, silsilah guru-gurunya sambung menyambung sampai kepada Rasulullah SAW, sangat baik dalam melatih dirinya dengan mensedikitkan makan, minum, dan tidur, serta memperbanyak shalawat, sedekah, dan puasa. Dengan menghubungkan diri kepada seorang guru yang arif, diharapkan dia akan memiliki perilaku baik, seperti rajin shalat, pandai bersyukur, tawakkal, yakin, qana'ah, berjiwa tenang, bijaksana, tawadhu, jujur, pemalu, selalu menepati janji, berketetapan hati, tenang, tidak tergesa-gesa, dan karakter-karakter baik lainnya. Dengan semua itu berarti dia merupakan pancaran dari cahaya-cahaya Rasulullah SAW yang pantas untuk dijadikan panutan.<sup>28</sup>

Jika tipe ideal guru yang dikehendaki oleh al-Ghazali tersebut di atas dilihat dari perspektif guru sebagai profesi<sup>29</sup> nampak diarahkan pada aspek moral dan kepribadian guru, sedangkan aspek keahlian, profesi dan penguasaan terhadap materi yang diajarkan dan materi yang harus dikuasai nampak kurang diperhatikan. Hal ini dapat dimengerti, karena paradigma yang digunakan untuk menentukan guru tersebut adalah paradigma tasawuf yang menempatkan guru sebagai figur sentral, idola, bahkan mempunyai kekuatan spiritual, di mana sang murid sangat bergantung kepadanya. Dengan posisi seperti ini nampak guru memegang peranan penting dalam pendidikan. Hal ini barangkali kurang sejalan dengan pola dan pendidikan yang diterapkan pada masyarakat modern saat ini. Posisi guru dalam pendidikan modern saat ini bukan merupakan satu-satunya agen ilmu pengetahuan dan informasi, karena ilmu pengetahuan dan informasi sudah dikuasai bukan hanya oleh guru, melainkan oleh peralatan penyimpan

---

<sup>28</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Terj. Gazi Saloom, Jakarta, IIMaN, 2003, h. 17-18

<sup>29</sup> Dalam Undang Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 disebutkan secara rinci empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu: kompetensi profesional, pedagogic, sosial dan kepribadian. Dalam kompetensi guru yang terakhir, yakni kompetensi kepribadian inilah maka konsep dasar tentang etika guru yang disampaikan oleh al-Ghazali sebagian besar bisa diaplikasikan.

data dan sebagainya. Guru pada masa sekarang lebih dilihat sebagai fasilitator, pemandu atau narasumber yang mengarahkan jalannya proses belajar-mengajar.

Seiring dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pendidikan yang menempatkan posisi guru bukan hanya sebagai panggilan moral untuk mengajar, namun juga memiliki posisi strategis sebagai sebuah profesi, maka konsep kehidupan yang menjauhi dari orientasi duniawi, materi dan tanpa imbalan kesejahteraan yang memadai, kiranya tidak menjawab persoalan mendasar yang dihadapi oleh guru saat ini. Sebagai sebuah profesi, guru sama seperti profesi yang lain seperti dokter, hakim, pengacara, dan lain-lain, semuanya dituntut untuk pekerjaan yang dihargai dengan penghasilan yang layak atau sesuai. Guru bisa tetap melaksanakan fungsi akhlak, peribadatan, dan pensucian jiwa, tanpa harus meninggalkan haknya untuk memperoleh penghidupan atau penghasilan atas jerih payahnya dalam melaksanakan tugas mengajar.

Tipe guru ideal yang dikemukakan al-Ghazali yang demikian sarat dengan norma akhlak itu, masih dianggap relevan jika tidak dianggap hanya itu satu-satunya model, melainkan juga harus dilengkapi dengan persyaratan akademis dan profesi. Guru yang ideal di masa sekarang adalah guru yang memiliki persyaratan kepribadian sebagaimana dikemukakan al-Ghazali dan persyaratan akademis serta profesional.

#### **4. Murid (Peserta didik)**

Sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. maka belajar termasuk ibadah. Dengan dasar pemikiran ini, maka seorang murid yang baik, adalah murid yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Seorang murid harus berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dina dan sifat-sifat tercela lainnya.. Ia harus dilakukan dengan hati bersih, terhindar dari hal-hal yang jelek dan kotor, termasuk di dalamnya sifat-sifat yang rendah seperti, marah, sakit hati, dengki, tinggi hati, ‘ujub, takabbur dan lain-lain.
- b. Seorang murid yang baik, juga harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, mengurangi keterikatan dengan dunia, karena keterikatan

kepada dunia dan masalah-masalahnya dapat mengganggu lancarnya penguasaan ilmu. Al-Ghazali mengatakan :

*“Ilmu tidak akan memberikan sebagian dirinya kepadamu sebelum engkau memberikan seluruh dirimu kepadanya, dan jika engkau memberikan seluruh dirimu kepadanya, maka ilmu pun pasti akan memberikan sebagian dirinya kepadamu”<sup>30</sup>*

- c. Seorang murid yang baik hendaknya bersikap rendah hati atau tawadhu terhadap gurunya. Al-Ghazali menganjurkan agar jangan ada murid yang merasa lebih besar daripada gurunya, atau merasa ilmunya lebih hebat daripada ilmu gurunya, mendengarkan nasehat dan arahnya sebagaimana pasien yang mau mendengarkan nasehat dokternya.
- d. Bagi penuntut ilmu pemula hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi dan aliran-aliran pemikiran dan tokoh dan menghindarkan diri dari perdebatan yang membingungkan.
- e. Seorang murid hendaknya mendahulukan mempelajari yang wajib. Mempelajari al-Qur’an misalnya harus didahulukan, karena dengan menguasai al-Qur’an dapat mendukung pelaksanaan ibadah, serta memahami ajaran agama Islam secara keseluruhan, mengingat al-Qur’an adalah sumber utama ajaran Islam.
- f. Seorang murid hendaknya mempelajari ilmu secara bertahap. Seorang murid dinasehatkan agar tidak mendalami ilmu secara sekaligus, tetapi memulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya dengan sempurna. Setelah itu, barulah ia melangkah kepada ilmu-ilmu lainnya, sesuai dengan tingkat kepentingannya.
- g. Seorang murid hendaknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya. Sebab ilmu-ilmu itu tersusun dalam urutan tertentu secara alami, di mana sebagiannya merupakan jalan menuju kepada sebagian yang lain.
- h. Seorang murid hendaknya mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya. Kelebihan dari masing-masing ilmu serta hasil-hasilnya yang mungkin dicapai hendaknya dipelajarinya dengan baik. Menurut al-Ghazali nilai ilmu tergantung pada dua hal, yaitu hasil dan argumentasinya. Ilmu agama

---

<sup>30</sup> Al-Ghazali, *Op.cit*, h.44

misalnya berbeda nilainya dengan ilmu kedokteran. Ilmu agama adalah kehidupan yang abadi, sedangkan hasil ilmu kedokteran adalah kehidupan yang sementara.

Al- Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* menerangkan :” Wahai anakku, intisari ilmu adalah mengetahui apa taat dan ibadah itu. Ketahuilah, sesungguhnya taat dan ibadah adalah menuruti segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Maksudnya semua yang engkau katakan, kerjakan, dan engkau tinggalkan sesuai dengan tuntunan syari’at.<sup>31</sup>

Dari karakteristik murid yang dipaparkan oleh al-Ghazali di atas dapat diambil beberapa hal yang berkaitan dengan pandangan dan pemikiran pendidikannya sebagai berikut : *Pertama*, bahwa kegiatan menuntut ilmu itu tiada lain berorientasi pada pencapaian ridha Allah. Karenanya, ilmu berfungsi membersihkan jiwa manusia dari ambisi dan tujuan yang rendah. Ilmu menyeru pada keluhuran jiwa dan kemuliaan rohani. *Kedua*, Etika peserta didik tersebut memperkuat teori ilhami yang oleh al-Ghazali dijadikan sebagai landasan teori pendidikannya. Ia mengatakan bahwa ilmu adalah cahaya yang dilimpahkan Allah ke dalam hati manusia. *Ketiga*, Peneguhan tujuan agamawi dalam kegiatan menuntut ilmu. Bahkan tujuan agamawi merupakan tujuan puncak kegiatan menuntut ilmu.

## 5. Kurikulum

Pandangan al-Ghazali tentang kurikulum dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Ia membagi ilmu pengetahuan kepada yang terlarang dan yang wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit, ilmu ini tidak ada manfaatnya bagi manusia di dunia maupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu perdukunan. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa mudharat dan akan meragukan terhadap adanya Tuhan. Oleh karena itu, ilmu ini harus dijauhi.

---

<sup>31</sup>Al-Ghazali, *Op.cit.* h.120

- b. Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit. Misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama. Ilmu ini bila dipelajari akan membawa seseorang kepada jiwa yang suci bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, karena ilmu ini dapat membawa kepada kegoncangan iman dan *ilhadd* (meniadakan Tuhan), misalnya ilmu filsafat.

Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, al-Ghazali membagi lagi menjadi dua kelompok ilmu dilihat dari segi kepentingannya, yaitu :

- a. Ilmu yang hukum mempelajarinya *Fardhu 'ain* yang wajib dipelajari oleh setiap individu, misalnya ilmu agama dan cabang-cabangnya, ilmu yang bersumber pada kitab Allah SWT.
- b. Ilmu yang hukum mempelajarinya *fardhu kifayah*, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi, seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.

Dalam istilah lain Prof. Jalaluddin membagi ilmu pengetahuan menurut al-Ghazali kepada :

1. Ilmu *syari'at* sebagai ilmu yang terpuji, terdiri dari :
  - a. Ilmu *ushul* ( ilmu pokok ) : ilmu al-Qur'an, sunnah Nabi, pendapat para sahabat, dan *ijma'*.
  - b. Ilmu *furu'* (cabang) : fiqih, ilmu hal ihwal hati, dan akhlak
  - c. Ilmu pengantar (*mukaddimah*) : bahasa dan gramatika
  - d. Ilmu pelengkap (*mutammimah*) : ilmu qira'at, *makhraj al-huruf wa al-faz*, ilmu tafsir, *nasikh wa mansukh*, lafaz umum dan khusus, lafaz *nash* dan *zahir*, serta biografi dan sejarah sahabat.
2. Ilmu yang bukan Syari'ah terdiri dari :
  - a. Ilmu yang terpuji : ilmu kedokteran, ilmu berhitung, dan ilmu perusahaan.  
Khusus mengenai ilmu perusahaan dirinci menjadi :  
Pokok dan utama : pertanian, pertenunan, dan tata pemerintah  
Penunjang : pertukangan besi dan industry sandang

Pelengkap : pengolahan pangan (pembuatan roti), pertenunan (jahit menjahit)

b. Ilmu yang diperbolehkan (tidak merugakan) : kebudayaan, sejarah, sastra dan puisi

c. Ilmu yang tercela (merugikan) : ilmu tenung, sihir, dan bagian-bagian tertentu dari filsafat.<sup>32</sup>

Muhammad Munir Mursi menjelaskan bahwa al-Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah antara lain :

1. Ilmu al-Qur'an dan ilmu agama seperti fiqh, hadis, dan tafsir.
2. Sekumpulan bahasa, nahwu dan makhraj serta lafaz-lafaznya, karena ilmu ini berfungsi membantu ilmu agama.
3. Ilmu-ilmu fardhu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik.
4. Ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat.<sup>33</sup>

Pengklasifikasian ilmu kepada beberapa klasifikasi seperti tersebut di atas oleh al-Ghazali, maka implementasi dalam menyusun kurikulum al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Sebaliknya al-Ghazali tidak mementingkan ilmu-ilmu yang berbau seni atau keindahan, sesuai dengan sifat pribadinya yang dikuasai oleh tasawuf dan zuhud.

Dari sifat dan corak ilmu-ilmu yang dikemukakan terlihat dengan jelas bahwa mata pelajaran yang seharusnya di ajarkan dan masuk ke dalam kurikulum menurut al-Ghazali di dasarkan pada dua kecenderungan, *pertama*, kecenderungan agama dan tasawuf. Kecenderungan ini membuat al-Ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya dan memandangnya sebagai alat untuk mensucikan diri dan membersihkannya dari pengaruh kehidupan dunia. Dengan kecenderungan ini, maka al-Ghazali sangat mementingkan pendidikan

---

<sup>32</sup>Jalaluddin, *Op.cit.*h.184

<sup>33</sup> Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyyah*, Kairo : 'Alam al-Kutub,1977.h. 243



etika, karena menurutnya ilmu ini bertalian dengan pendidikan agama. *Kedua*, Kecenderungan pragmatis, al-Ghazali menilai ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik untuk kehidupan dunia, maupun untuk kehidupan akhirat. Baginya ilmu harus dilihat dari segi fungsi dan kegunaannya dalam bentuk amaliah, ia bisa digolongkan sebagai penganut paham pragmatis teologis yaitu pemamfaatan yang didasarkan atas tujuan iman dan dekat dengan Allah swt.

Dengan pengklasifikasian ilmu pengetahuan tersebut, banyak orang menuduh secara tidak adil bahwa al-Ghazali-lah sebagai biang kemunduran peradaban Islam disebabkan adanya dikotomi pasca pengklasifikasian ilmu pengetahuan. Akhirnya dikotomi ilmu agama dan sekuler sudah menghancurkan esensi dan eksistensi ilmu sehingga berakibat pada dehumanisasi, pengrusakan alam, dan tindakan eksploitatif lainnya. Ilmu pengetahuan sekuler yang dikonstruksi guna memenuhi kebutuhan materi belaka. Demikian juga ilmu pengetahuan agama, ternyata tidak terlepas juga dari problem-problem yang cenderung bersifat statis. Hal ini terjadi karena ilmu pengetahuan agama dibangun untuk mengurus problem *transenden* dan ritual saja yang berakibat pada *reduksionis* kemerdekaan berfikir kritis dan kreatifitas manusia sehingga berakses pada wilayah sosial budaya yang fasif.<sup>34</sup>

Tuduhan kepada al-Ghazali tersebut disebabkan oleh serangannya kepada filsafat melalui kitabnya *Tahafut al-Falasifah*. Memang al-Ghazali menyerang para failasuf, tetapi sebenarnya serangannya itu hanya terbatas kepada tiga masalah saja, yaitu masalah paham keabadian alam, masalah Tuhan yang hanya mengetahui aspek universal (*kulliyat*) tanpa tahu partikular (*juz'iyat*), dan masalah kebangkitan jasmani.

Menurut hemat penulis kemunduran dunia Islam dan peradabannya tidak bisa hanya dituduhkan kepada al-Ghazali saja sebagai penyebab utama, secara jujur kalau kita mau melihat, banyak faktor-faktor lain yang menyebabkan kemunduran peradaban Islam dan umat Islam.

## 6. Metode Pendidikan

Perhatian al-Ghazali dalam bidang metode ini lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Untuk ini ia telah

---

<sup>34</sup> Baharuddin, *Op.cit.*h.303

mencontohkan semua metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Perhatian al-Ghazali dalam pendidikan agama dan moral ini sejalan dengan kecenderungan pendidikannya secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mendapatkan perhatian khusus dari al-Ghazali, karena berdasarkan pada prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Dengan demikian faktor keteladanan yang utama menjadi bagian dari metode pengajaran yang amat penting.<sup>35</sup>

Metode teladan dianggap sebagai metode pendidikan yang paling penting dalam Islam. Hal itu karena Islam adalah satu agama, dan agama tidak tersebar karena ketajaman pedang, tetapi karena keteladanan. Hal itu juga disebabkan karena kekuatan pedang kadang-kadang dapat memaksa manusia, akan tetapi ia tidak dapat memasuki relung hati yang dalam. Karena ideologi yang disiarkan dengan pedang akan cepat hilang pengaruhnya, bahkan masyarakat berubah menjadi anti setelah pedang hilang atau pembawa pedangnya pergi. Karena itu, keteladanan dalam pendidikan adalah alat yang paling utama dan paling dekat kepada kesuksesan. Dengan keteladanan, metode berubah menjadi fakta, lalu fakta berubah menjadi gerakan, dan gerakan berubah menjadi sejarah.<sup>36</sup>

Tentang pentingnya keteladanan utama dari seorang guru tersebut di atas, juga dikaitkan dengan pandangannya tentang pekerjaan mengajar. Menurutnya mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan sekaligus sebagai tugas yang paling agung. Pendapatnya ini ia kuatkan dengan beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Serta pengulangan berkali-kali tentang tingginya status guru yang sejajar dengan tugas kenabian. Menurutnya bahwa wujud yang termulia dimuka bumi ini adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, mensucikan dan menggiringnya mendekati Allah swt. Dengan demikian, mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada Tuhan dan

---

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Op.cit.* h. 94-95

<sup>36</sup> Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Dar al-Syuruq, Kairo, Mesir, 2007, Cet. ke 17, h. 180

menjunjung tinggi perintahNya. MenurutNya Allah telah menghiasi hati seorang alim dengan ilmu yang merupakan sifat-Nya yang paling khusus. Seorang alim adalah pemegang kas, ia bukan pemilik kas dalam sistem perbendaharaan. Ia dibenarkan berbelanja dengan uang kas itu untuk siapa saja yang memerlukannya. Kiranya tidak ada lagi martabat yang lebih tinggi dari pada sebagai perantara Tuhan dengan makhlukNya dalam mendekatkannya kepada Allah, dan menggiringnya kepada surga tempat tinggal tertinggi.

Pada masalah metode pendidikan ini al-Ghazali tidak merinci metode-metode pendidikannya, sebagaimana halnya Ibnu Sina yang lebih rinci menjelaskan metode-metode pendidikan atau pengajaran. Al-Ghazali lebih menekankan kepada metode *uswatun hasanah* atau keteladanan, karena seorang guru harus menjadi contoh dalam menerapkan akhlakul karimah bagi murid-muridnya.

## E. Kesimpulan

Dari pembahasan tulisan di atas dapat dipahami bahwa al-Ghazali merupakan pemikir pendidikan, walaupun karya-karyanya banyak dalam bidang kajian yang lain, namun ia meluangkan waktunya untuk membahas pendidikan. Setelah dianalisis ternyata pemikiran dan pandangannya tentang pendidikan sangat *brilliant* dan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Islam dan masih eksis dan relevan untuk diterapkan pada dunia pendidikan di zaman modern sekarang.

Dari berbagai pandangan dan pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh tokoh besar tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan, maka akan mengasilkan konsep yang terintegrasi dalam menata pendidikan Islam. Implementasi dari pandangan dan pemikiran al-Ghazali di dunia pendidikan pada masa sekarang tentu perlu penambahan dan penyempurnaan serta modifikasi agar sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan dan sistem pendidikan sekarang.

Demikian hasil pandangan dan pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan, penulis menyadari tulisan ini masih ada kekurangan, oleh karenanya penulis mengharapkan masukan dan kritikan untuk kesempurnaan selanjutnya.

## F. Daftar Pustaka

- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Darussalam, Kairo Mesir, Jilid I, 2007
- ....., *Mizanul Amal*, Darul Ma'arif, Kairo, 1967, Juz. I
- ....., *Ayyuhal Walad*, Terj. Gazi Saloom, Jakarta, IIMaN, 2003
- ....., *Al-Munqidz min al-Dhalal*, Kairo, al-Mathba'ah al-Islamiyah, 197
- Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *Al-Tarbiyyah fi al-Islam*, Dar al-Misriyyah, Mesir,t.t
- Abdurrahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadhadarh Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*,Raja Grafindo, Jakarta, 2013
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000
- ....., *Filsafat Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta,2005
- Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990
- Ali al-Djumbulathy dan Abul Futuh at-Tuwanisy, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*,Maktab al-Angelo al-Misriyyah,t.t
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang,1979
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*,Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1998
- Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2011
- Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Al-Amin Press, Yogyakarta, 1997
- Crow dan Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1990
- Fatihah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, terj. Agil Husain Al-Munawwar dan Hadri Hasan, dari Judul Asli, *Kitab Mazahib fi al-Tarbiyyah Bahtsun fi al-Mazahib al-Tarbawi 'Ind al-Ghazali*,(Semarang : Toha Putra,1993, cet.1
- Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1999
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang,Jakarta, 1992
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, cet.III (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995)
- Husayn Ahmad Amin, *Al-Mi'ah al-'A'zham fi Tarikh al-Islam (Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam)*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006
- H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, cet.1, 1991
- Ibrahim Madkhur, *Fi Falsafah al-Islamiyah wa Manhaj wa Tathbiquh*, Jilid I, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968

- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, Kalam Mulia, Jakarta, 2011
- Ignaz Goldziher, *A Short History of Classical Arabic Literature*, Hildesheim : Georgolm Verlags Buchhandlung, 1966
- Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Dar al-Syuruq, Kairo, Mesir, 2007
- Muhammad ‘Athiyyah al-Abrasy, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, Mesir, Isa al-Babi al-Halabi, cet.3, 1975
- Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-‘Arabiyyah*, Kairo : ‘Alam al-Kutub, 1977
- Muhammad Ali al-Khuli, *Dictionary of Education, English-Arabic*, Beirut, Dar al-Ilm lil Malayin, t.t.
- Muhammad Ali Abu Rayyan, *Al-Falsafah al-Islamiyah :Syakhsyyatuha wa Mazahibuha*, Iskandaria, Dar al-Qaumiyyah, 1967
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan*, Bandung, Mizan, 1998
- T.J. De Boer, *Tarikh al-Falsafah fi al-Islam*, (terj. Arab oleh Abd al-Hadi Abu Raidah, Kairo: Lajnah al-Ta’lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1938
- Rahmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1994
- Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media, Jakarta, 2011
- Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta, Bumi Aksra, 1991

